LINGUISTIK DALAM BEREKSEGESE

DR. CLETUS GROENEN OFM

I. HERMENEUTIKA (hermeneutics) TERBARU

A. Eksegese yang membingungkan

Beberapa tahun yang lalu (1989?) Joseph Kardinal Ratzinger melemparkan suatu kritik negatif yang cukup pedas kepada para ahli Kitab dan ilmu tafsir dewasa ini di kalangan Roma Katolik (dan di luar). Sebagian dari kemarahan Yang Mulia itu sesuai dengan tradisi. Pada abad V Vincentius Lirenensis sudah mengeluh karena ternyata hampir sama banyak pendapat diambil dari Alkitab seperti banyaknya orang. Maka Vincentius mencari, dan menemukan, pegangan pasti lain, di luar Alkitab. Permusuhan antara eksegese dan dogmatik ini menjadi hebat sejak pada abad XIII teologi spekulatif menjadi bagian teologi terpisah. Para dogmatisi membutuhkan bahan dan dasar mantap serta pasti, guna mendirikan sistem spekulatif mereka. Bahan dan dasar itu diharapkan dari ilmu tafsir. Ternyata ahli Kitab semakin kurang berhasil menyediakan bahan dan dasar semacam itu. Maka para teolog – atau tidak mengambil pusing tentang seluruh eksegese, misalnya K. Rahner – atau jatuh putus asa, seperti E. Schillebeeckx, lalu menangani sendiri eksegese, yang hasilnya tentu cocok dengan kerangka pemikiran (spekulatif) sang teolog itu.

J. Ratzinger menjabat ketua S. Congregatio de doctrina fidei (yang sudah mencaplok Commissio Pontificia Biblica, yang dengan demikian

kehilangan otonominya dan menjadi sebuah "departemen" dalam Congregatio de doctrina fidei, sehingga berada di bawah pengawasan dogmatik). Bagaimana Congregatio itu dapat berfungsi, jika para ahli Kitab tidak berhasil menyediakan bahan mantap dan pasti dari Alkitab. Sebab Konsili Vatikan II menyatakan bahwa Alkitab (bergabung dengan tradisi, tetapi sebagai pengawas tradisi itu) merupakan tolok ukur tertinggi untuk iman dan praksis, untuk seluruh agama (religio) Kristen (Katolik) (DV 21.24), sekaligus jiwa serta sumber abadi yang tetap segar bagi seluruh teologi (DV 24). Ratzinger mengkonstatir bahwa Alkitab belum juga memainkan peranan itu, dan teologi bahkan semakin terlepas dari Kitab Suci. Dan Sang Kardinal condong mempersalahkan para ahli Kitab.

Memang tidak hanya ada permusuhan tradisional yang memancing dalam kritik Ratzinger. Situasi aktual eksegese, ilmu tafsir dan para ekseget, memberi dasar yang real kepada kritik itu. Sebab ilmu tafsir lima belas tahun terakhir (di kalangan Katolik) serba simpang siur dan para ekseget sendiri nampaknya bingung. Berkerumunlah macam-macam metode tafsir yang diistilahkan "baru" (New Critics).

B. Tiga macam hermeneutika

Pada umumnya hermeneutika mau menyelidiki secara ilmiah apa yang sebenarnya terjadi apabila orang memahami/mengerti sesuatu dan menafsirkan sebuah teks, i.c. Alkitab. Mana patokan, metode tepat serta syarat, agar pemahaman dan tafsiran itu berjalan dengan baik. Tetap tersedia dan dipakai tiga macam hermeneutika, yang masing-masing terdiri atas seberkas metode yang saling melengkapi.

1. *Ada hermeneutika klasik*

Hermeneutika klasik secara ilmiah-kritis mau menjamin bahwa sebuah teks (Alkitab) dengan tepat dimengerti dan dipahami dalam konteks historisnya dari dahulu. Mana makna dan relevansi teks itu bagi para pendengar/pembaca awal? Mana misalnya makna khotbah nabi Yeremia bagi para penghuni Yerusalem yang pada th.586 seb.M. terkepung oleh tentara Babel? Mana makna surat yang sekitar th.50 M. dialamatkan Paulus kepada jemaat di Korintus?

Tetapi soal yang sesungguhnya: Mana makna dan relevansi teks itu bagi pembaca aktual, pada abad XX di Indonesia misalnya? Di zaman pertengahan masalah itu ditangani dengan teori empat makna yang dimiliki Alkitab. Empat makna itu terungkap dalam sajak (latin) ini:

Littera gesta docet,	Teks harafiah menerangkan apa yang terjadi,
quod credas allegoria,	allegori apa yang harus diimani,
tropologia (moralis) quod agas,	tropologi (moral) apa yang harus dibuat,
quo tendas analogia.	analogi apa yang dituju.

Teori "empat makna" itu sudah lama dalam satu bentuk ada. Origenes (abad III) membedakan dalam Alkitab (maknanya): Curpus (badan), anima (jiwa), spiritus (roh). Masing-masing teruntuk bagian tingkat-tingkat orang dalam beriman, hidup Kristen. Augustinus (abad V) membedakan: Historia – harafiah, aetilologia, analogia dan allegoria. Ketiga makna terakhir membentuk "sensus spiritualis". Cassianus (abad V) membedakan: historia (harafiah) dan "spiritualis yang berganda tiga: tropologia, allegoria, anagogia. Hugo dari St.Victor (abad XII) menekankan "sensus litteralis-historicus, tetapi menerima juga: Allegoria dan tropologia. Para rabbi Yahudi di zaman pertengahan juga membedakan empat makna Alkitab (PaRaDiSe), yaitu: Peschat = membentangkan = sensus litteralis; Remez (menyindir = typologia); Derasch = meneliti = makna mendalam hasil penelitian; Sod = rahasia, makna rahasia = anagogia.

Dalam rangka hermeneutika pada abad yang lampau berkembanglah metode (seberkas metode) kritis-historis literer. Hermeneutika itu berusaha memahami sebuah teks (Alkitab) dalam konteks historisnya, dengan mengikuti dan merekonstruksikan proses kejadian teks itu. Akhirnya metode itu menjadi seberkas metode sbb.: *Kritik sumber*, *Traditionsgeschichte* (sejarah tradisi), *Formgeschichte* (sejarah bentuk literer, yang aslinya berasal dari salah satu situasi sosio-religius: Ibadah, katekese, kerygma, apologetika, polemika dsb. yang dinamakan *"Sitz im Leben"*), dan *Redaktionsgeschichte* (sejarah penggubahan yang menghasilkan teks sebagaimana kini tersedia dalam Alkitab), yang menyingkapkan pikiran penulis yang terakhir.

Metode ini menolak teori empat makna yang di zaman pertengahan menjembatani "dahulu" dan "sekarang". Tetapi hermeneutika literer-kritis-historis itu tidak berhasil menggantinya secara memuaskan.

2. *Hermeneutika baru*

Guna menangani masalah relevansi aktual pada tahun 1920-an abad ini berkembanglah suatu hermeneutika baru: hermeneutika eksis-

tensial. Metode ini mau menjawab pertanyaan: Bagaimana (secara bertanggungjawab) sebuah teks dengan makna historisnya dapat menjadi relevan, bermakna bagi orang (percaya) dewasa ini? Mana relevansi pesan Paulus bagi jemaat di Korintus pada th.50-an bagi manusia di Indonesia menjelang abad XXI? Perhatian bergeser dari teks kepada pembaca, penafsir. Maka ditanyakan: mana peranan dan sumbangan pembaca/penafsir dalam hal memahami teks. Mana syarat dan patokan yang perlu dipegang, agar pemahaman tepat dan teks mendapat makna eksistensial yang berdampak pada dan turut menentukan keberadaan pembaca/penafsir. Dalam ekstremnya "sejarah" dianggap tidak relevan lagi bagi orang yang percaya. Hanya "firman Allah" aktual dalam Alkitab yang berarti (R. Bultmann, K. Barth). Dalam rangka hermeneutika ini muncullah gagasan *"pra-paham / pra-pengertian"* (ialah situasi, pengalaman, alam pikiran aktual yang turut menentukan pertanyaan mana yang diajukan dan jawaban mana yang diharapkan). Gagasan "lingkaran/spiral hermeneutis" pembaca/penafsir mempertaruhkan pra-pahamnya, perlu dikritik oleh Alkitab, sebuah proses yang tidak pernah selesai. Gagasan *"Entmythologisierung"* mau melepaskan "isi" Alkitab dari konteks kulturalnya dahulu dan menempatkannya dalam konteks kultural yang lain.

Konsili Vatikan II (DV 12.19) pada th.1965 dengan melanjutkan pandangan P. Pius XII (Divino afflantu Spiritu, th.1943) akhirnya secara resmi menerima metode literer-historis-kritis dan hermeneutika baru itu. Dan itu terjadi setelah pimpinan Gereja Roma Katolik selama seratus tahun lamanya menilai metode itu sebagai sangat berbahaya, sebab merongrong "dogma" (dan dogmatik). Maka sejak th.50-an dan 1965-an para ahli Kitab Katolik ramai-ramai memanfaatkan metode dan hermeneutika itu dengan sering mendaur-ulang apa yang disajikan para ekseget (liberal) di kalangan reformasi pada abad yang lampau.

Hermeneutika lama dengan metode kritis-historis tersebut dengan dilengkapi hermeneutika eksistensial masih tetap berlaku dan tampil dalam varian-varian yang baru. Mis. eksegese sosiologis (yang memakai kategori-kategori yang dipinjam dari sosiologi modern, entah sosiologi ala Weber atau sosiologi ala Marx, yakni eksegese materialis). Eksegese itu berusaha memahami teks Alkitab dengan meletakkannya dalam konteks sosio-ekonomis dan politis dahulu. Teks menjadi produk dari situasi sosio-ekonomis-politis itu. Dalam sosiologi marxis (eksegese materialis) karya sastera seperti Alkitab termasuk ke dalam *"Überbau"* dan hasil relasi sosio-ekonomis masyarakat. Sastera sejati mengritik ideo-

logi yang di atas angin, dan berusaha mengubah masyarakat. Sebab karya-karya itu terlibat dalam (diproduksi oleh) perjuangan klas.

Eksegese sosial dengan warna marxis masih cukup merakyat. Yesus (dan nabi-nabi Perjanjian Lama) suka digambarkan sebagai "underdog", yang secara gigih membela orang yang secara sosio-ekonomis dan politis tertindas dan tersingkir, sehingga akhirnya menjadi kurban konflik sosio-ekonomis-politis dan bukan kurban konflik sosio-religius. Kurang diperhatikan bahwa Yesus, keturunan Daud menurut Perjanjian Baru, dan seorang tukang, tidak termasuk proletariat (moderen); dan orang-orang dalam lingkungan Yesus yang disebutkan namanya dalam Perjanjian Baru hampir semua termasuk – menurut kategori sosiologi tersebut – klas menengah ke atas.

Ada lagi eksegese psikiatris, yang meminjam kategori dan metodiknya dari ilmu jiwa, khususnya psikiatri. Teks, tetapi terlebih tokoh di belakang teks secara psikiatris "dianalisis", sehingga teks dipahami sebagai produk proses-proses psikologis/psikiatris. Paulus menjadi seorang psikopat yang dihantui "kompleks dosa", dan yang mati-matian mencari jalan keluar, yang ditemukannya dalam "sola fides" kepada Yesus, yang menebus manusia dari dosanya. Dan Daud serta Yonatan tentunya menjadi homo-seksual yang berlagak "persahabatan". Yesus yang menurut Perjanjian Baru tidak beristeri, kiranya perlu dicurigai juga, kalaupun berhasil mensublimasikan kelainannya.

Seluruh hermeneutika tersebut meminjam instrumentariumnya terutama dari ilmu sejarah sebagaimana berkembang dan menjadi matang selama abad XVIII-XIX. Kalau ditambah instrumentarium dari sosiologi modern orang tidak dapat tidak bertanya apakah metodik itu masih legitim. Sosiologi modern berlatar-belakang masyarakat sekular dan industrial serta antroposentris Barat. Apakah sosiologi semacam itu merupakan suatu alat yang memadai untuk menyelidiki suatu masyarakat sakral yang tidak industrial dan kosmosentris? Hermeneutika dengan pelbagai variannya selalu mencari sesuatu di belakang teks sebagaimana tersedia dalam Alkitab dan langsung dihadapi oleh pembaca/penafsir.

3. *Hermeneutika terbaru*

Hermeneutika terbaru, yang agak mendadak tampil di panggung ilmu tafsir pada th.1970-an, bereaksi terhadap eksegese kritis historis tersebut. Sekaligus sedikit banyak melanjutkan dan memperuncing pendekatan eksistensial. Hermeneutika itu agak memadamkan efori (antusiasme) para ahli tafsir katolik, yang diberi kebebasan oleh P. Pius

XII dan Konsili Vatikan II, dan yang menjadi gemar akan metode kritis-historis (dan sosiologis). Hermeneutika terbaru itu meminjam instrumentarium dan metodik (seberkas metode) dari linguistik modern, ilmu bahasa dan ilmu sastra. Ilmu itu sendiri masih agak baru. Pada th.1920-an ilmu ini muncul di Rusia (dan Eropa Timur), lalu melompat ke Perancis dan sekarang terutama bercokol di Amerika Serikat. Linguistik (dengan arti kata luas: bahasa, sastra) secara positif (lain dari filsafat bahasa) mempelajari "bahasa", sebagai suatu sistem majemuk simbol-simbol fonetis (yang dapat bersifat tertulis, gramatis), ciptaan asli manusia sendiri sebagai alat komunikasi antar manusia. Dipelajari patokan, aturan bermacam-macam (namanya: kode, baik gramatikal pada tingkat kalimat, maupun literer pada tingkat kesatuan lebih besar yakni karya), yang mesti dipegang dalam pemakaian sistem fonetis itu. Bahasa abstrak (seperti terdapat dalam kamus: kata-kata yang tersedia; dan dalam tata bahasa/sastra) seolah-olah menjadi bahan mentah yang perlu digarap untuk menciptakan suatu karya atau teks yang konkret. Bahasa abstrak tersebut disebut *"langue"* (language), sedang karya konkret diistilahkan sebagai *"parole"* (speech). Hanya dengan berpegang pada aturan dan tanda simbolik yang disepakati bahasa dapat menjadi alat komunikasi yang nyata. Kedua belah pihak mesti k.l. menguasai bahan tersebut.

Secara wajar linguistik (positif) sangat cocok dengan ilmu tafsir. Ilmu tafsir mengusahakan diri dengan Alkitab, jadi juga dengan bahasa dan karya sastra, sejumlah karya sastra yang terkumpul dalam Kitab Suci. Alkitab menggunakan bahasa. Dan Alkitab tidak memakai bahasa secara *deskriptif* – seperti dikatakan oleh ilmu bahasa –, melainkan secara *performatif*. Alkitab bukan tulisan wartawan, yang melalui simbol-simbol bahasa sebaik-baiknya mereproduksi dan mencerminkan realitas obyektif, supaya realitas itu diketahui oleh para pembaca/pendengar. Kitab Suci menggunakan bahasa sebagaimana dipakai oleh seorang sastrawan, yaitu secara *performatif*. Maksudnya menciptakan (*poesis*) sesuatu yang baru dalam pembaca/pendengar. Ada suatu "pesan" yang (dapat) mengubah keberadaan pembaca/pendengar, apa lagi bila pembaca/pendengar itu orang yang percaya, yang menilai Kitab itu sebagai firman Allah, yang berwewenang, berwibawa dan berdaya.

Secara tradisional para ahli Kitab selalu sudah mempelajari bahasa. *Philologia* – suatu cabang dari linguistik – terutama berkembang dalam rangka tafsir kitab-kitab Suci: Bahasa Arab (tafsir Al-Qur'an); bahasa Ibrani (tafsir Kitab Suci Ibrani); bahasa Yunani-Kristen (tafsir Kitab Suci). Para ahli Kitab juga amat berjasa dalam *leksiko-grafie*.

Kamus bahasa Sunda dan bahasa Jawa dsb., disusun oleh mereka yang ingin menerjemahkan Kitab Suci.

Hanya linguistik modern, sebagaimana ternyata berkembang, menjadi ilmu yang agak esoteris. Sukar sekali menemukan jalan dalam rimba "jargon" yang diciptakan oleh para linguis itu. Jargon itu tidak hanya menyimpang dari jargon para ahli Kitab, tetapi juga tidak cocok satu dengan yang lain. Mirip dengan para filsuf dan sementara teolog modern, setiap linguis menciptakan jargonnya sendiri, dan kata (istilah mereka: *leksem*) yang sama menjadi *"poli-sem"* mempunyai amat banyak artinya. Para linguis pun pula mengembangkan pelbagai metode menjadi seberkas metode, yang tidak selalu cocok satu sama lain atau saling melengkapi. Dan para linguis condong memutlakkan salah satu metode dengan menyingkirkan metode-metode yang lain. Seorang "awam" seperti ahli tafsir, di tanah air linguistik menjadi bingung.

Karena itu kami tidak dapat dan tidak mampu meneropongi seluruh linguistik yang serba majemuk, simpang siur dan esoteris. Hanya beberapa garis besar saja yang sudah menjadi k.l. umum, dapat kami paparkan sedikit.

II. BEBERAPA CIRI EKSEGESE LINGUISTIS (eksegese deskriptif)

A. **Sinkhroni**

Eksegese yang memanfaatkan linguistik dalam hermeneutikanya mendekati Alkitab terutama, bahkan kadang kala secara eksklusif, secara *"sinkhron"* dan tidak secara *"diakhron"*. Hermeneutika klasik dan baru mendekati teks Alkitab terutama secara *"diakhron"*, melihat proses terbentuknya Alkitab dalam sejarah/waktu *(khroonos)*. Ditanyakan, dan sedapat-dapatnya dijawab: Siapa penulis (atau kelompok penulis) yang (berturut-turut) menciptakan teks sebagaimana ada; kapan teks Alkitab, dalam pelbagai tahap perkembangannya, digarap; mana maksud yang mau dicapai oleh pencipta teks itu dan teks sebetulnya tertuju kepada siapa; mana latar belakang historis dan situasional baik dari penulis maupun dari mereka yang dituju? Jadi eksegese macam itu menembus teks Alkitab sebagaimana adanya, dan ingin menemukan sesuatu/orang di belakang teks itu sendiri, sebagaimana tersedia dan yang selanjutnya mau diaktualkan bagi para pembaca/pendengar aktual, sehingga teks mempunyai makna eksistensial. Teks sebagaimana ada tidak lagi "berbicara" tapi perlu "diterjemahkan" (konseptual, kultural) ke dalam situasi/dunia pembaca.

Sebaliknya pendekatan *sinkhron* pada prinsipnya membaca teks Alkitab sebagaimana adanya, dalam konteks (linguis berkata: *cotext*) literer aktual. Eksegese itu tidak (usah) menghiraukan asal-usul teks itu, latar belakang historis atau sosiologisnya. Hanya cakrawala kultural harus sedikit banyak diketahui. Siapa penulis dan mana maksudnya pun kurang relevan, sebagaimana juga mereka yang mula-mula menjadi tujuan tidak amat penting.

Penganut eksegese ini mengritik hermeneutika lama. Katanya: Hermeneutika lama tidak memperhatikan Alkitab sendiri, melainkan macam-macam hal yang di luar teks dan di belakang Alkitab. Tetapi satu-satunya yang tersedia yang pasti dan mantap, hanyalah teks sebagaimana tersedia dalam Kitab Suci, dan dalam konteks Alkitab. Apa yang direkonstruksi oleh eksegese kritis-historis (dan sosiologis) hanyalah hipotese yang k.l. pasti dan yang tidak perlu, serta terus menerus harus ditinjau kembali. Maka apa yang sebenarnya tercapai hanyalah "dunia" sebagaimana terbentang dalam teks. Penulis serta maksudnya hanya dapat dicapai sejauh tercantum dalam teks sendiri (diistilahkan: *implied author / writer / speaker*). Dunia historis obyektip dan penulis real historis ada di luar jangkauan penafsir. Teksnya jangan dibaca seolah-olah terarah dan terbuka "ke belakang". Sebaliknya teks harus dibaca sejauh terarah dan terbuka "ke depan", kepada pembaca yang aktual. Teks dengan dunia yang terbentang di dalamnya menjadi semacam kacamata bagi pembaca/penafsir guna membaca dan melihat secara baru dunianya sendiri. Tugas eksegese ialah: Membuat teks yang telah membeku menjadi "bicara" lagi. Menurut pendekatan ekstrem dalam aliran itu dialog berlangsung antara pembaca aktual dan teks sendiri (yakni penulis sejauh berada "dalam" teks), bukan dengan pencipta historis teks itu. Pembaca/penafsir tidak dapat menembus teksnya, kecuali melalui setumpukan hipotese yang tidak pernah terbukti.

Masing-masing bagian Alkitab mesti dibaca dalam konteks aktual Alkitab sebagaimana tersedia. Di sini berpijaklah apa yang diistilahkan sebagai *"kritik (= penilaian) kanon"*. Kitab Suci perlu diambil sebagaimana oleh umat Kristen (yang dalam hal itu sebenarnya belum juga sepakat) diakui sebagai Kitab Suci, sebagai suatu kesatuan. Ciri itupun digarisbawahi oleh Konsili Vatikan II (DV 12), tetapi bukan demi linguistik melainkan demi dogmatik. Kritik kanon mau menjawab pertanyaan: Mana fungsi kanon (sebagai daftar Alkitab) dalam teologi (dan tafsiran)? Para linguis tentu saja tidak melihat Alkitab sebagai satu karya sastra, melainkan sebagai sekumpulan karya yang amat heterogen.

Nanti mau dikupas sedikit bagaimana juga dalam linguistik "konteks" teologis itu dapat dinilai.

Maka untuk benar-benar memahami secara eksistensial Alkitab segala apa yang ada di belakang teks tidak perlu dan kurang relevan. Setiap karya sastra mendapat dan mempunyai *otonominya* sendiri. Memang tidak dapat disangkal bahwa dengan menonton Ramayana misalnya orang Jawa (yang berada dalam konteks kultural yang sama) tidak perlu tahu siapa pencipta karya sastra itu, kapan digarap, di mana dan bagaimana, guna memahami dan meresapkan ke dalam hatinya pesan yang termaktub dalam karya itu. Dengan tidak tahu apa-apa tentang Shakespeare, negeri Inggris dan Denmark, orang toh bisa menikmati drama yang dikerjakan olehnya. Demikianpun karya Homeros dapat dipahami, meskipun orang tidak tahu apa-apa tentang Homeros, situasi historis dan sosio-ekonomisnya. Satu-satunya pra-syarat bagi pemahaman ialah: Konteks kultural yang dalam garis besarnya sama. Bilamana konteks itu secara radikal berbeda, teks tidak terbaca lagi, tanpa diberi informasi yang perlu lebih dahulu.

Suatu karya sastra (seperti Alkitab) tidak hanya *"otonom"*, tetapi dengan dibukukan mulailah suatu proses *"de-kontekstualisasi"*. Karya sastra seolah-olah melayang-layang, serupa dengan sebuah mitos, di atas waktu dan sejarah. Setiap kali karya itu ditempatkan dalam konteks aktual, maka di sana ia mendapat maknanya. Nanti dapat dibahas sedikit bagaimana konteks aktual itu (turut) menentukan makna teks itu bagi pembaca/pendengar aktual. Hal itu memang sudah dilihat oleh hermemeutika eksistensial. Hanya hermeneutika itu (pada umumnya) tetap berpegang pada makna historis teks, asal-usulnya; padahal itu dianggap tidak (terlalu) relevan oleh para penganut (ekstrem) pendekatan linguistis.

Tanpa mendukung para ekstremis, mesti diakui bahwa mereka melihat sesuatu yang tepat. Kebanyakan karya yang terkumpul dalam Alkitab bersifat *anonim* (termasuk *pseud-epigrapha*) dan adalah produk sejarah yang tidak dapat direkonstruksikan lagi. Terjadi pula bahwa di bawah satu nama (seorang nabi misalnya) terkumpul pelbagai karya yang secara historis dan ideologis tidak bersangkutan dengan tokoh itu. Seolah-olah pencipta karya-karya itu tidak relevan. Karya itu diambil dari konteks historisnya (*dia-khron*) dan diletakkan dalam konteks kumpulan (Kitab Suci) itu (*sin-khron*). Mana relevansi aktual suatu lagu penobatan raja (Mzm 2; 110) yang tercantum dalam Alkitab bagi orang yang tidak tahu apa itu seorang raja, apa lagi seorang raja di kawasan Timur Tengah tempo dahulu? Teks macam itu hanya dapat menjadi rele-

van, bila – setelah diberi informasi kultural yang perlu untuk mengerti teksnya – diambil sebagaimana tersedia dan dipakai guna memahami dunia aktual tanpa raja.

Sebagaimana digarisbawahi oleh *"kritik kanon"*, Kitab Suci bagi tradisi Kristen menjadi satu karya menyeluruh. Masing-masing bagian (karangan) dihubungkan dengan bagian-bagian (karangan-karangan) lain dan punya relasi dengannya. *Eksegese inter-tekstual* mendapat tempat berpijak dalam karya (seluruh) yang dibaca. Eksegese itu menyingkapkan bagaimana pelbagai teks baik literer maupun tidak literer, yang asal-usulnya berbeda sekali, oleh pembaca (dapat) dihubungkan satu sama lain, sehingga pelbagai teks seolah-olah bersilang. Dan masing-masing teks turut menentukan makna teks-teks lain. Dalam proses penghubungan itu masing-masing teks bagi pembaca mendapat makna yang baru. Jelaslah dalam hal itu pencipta teks serta situasinya tidak berperan sama sekali. Para rabbi Yahudi (dan juga pujangga-pujangga Gereja) sejak dahulu kala sudah biasa membaca Alkitab dengan cara demikian. Mereka dengan menghubungkan macam-macam teks menciptakan makna baru yang dinilai sebagai "makna Alkitab". Kalaupun orang tidak mau menganut posisi ekstrem dalam hal itu, namun harus diakui bahwa ada kebenaran dalam pendekatan itu. Karangan-karangan Yohanes misalnya – oleh karena tercantum dalam Alkitab – dapat menolong orang bila membaca karangan-karangan Paulus. Dalam kanon kedua pengarang itu sudah dihubungkan dan pembaca boleh saja memanfaatkan yang satu untuk memahami (dan merelativasikan) yang lain. Yakobus, yang menekan pengamalan iman, merelativasikan dan menerangkan pendekatan Paulus, yang menekankan bahwa hanya imanlah yang membenarkan orang. Ada suatu gejala yang membingungkan para ahli Kitab yang menganut hermeneutika lama, yakni bahwa dalam Perjanjian Baru macam-macam teks Perjanjian Lama dihubungkan dengan Yesus Kristus. Para ahli Kitab sering tidak (dapat) melihat kaitannya kecuali kalau mereka menilai Perjanjian Lama sebagai "ramalan" Perjanjian Baru. Namun rasa-rasanya itupun suatu *"eksegese inter-tekstual"*. Teks yang satu adalah teks literer dan teks yang lain suatu teks yang tidak literer, yaitu pengalaman jemaat-jemaat Kristen. Para pembaca menghubungkan kedua teks itu dan yang satu menjelaskan yang lain. Perjanjian Lama menolong memahami pengalaman dengan Yesus Kristus dan pengalaman itu menjelaskan teks literer Perjanjian Lama. Dan satu-satunya yang berperan dalam proses itu ialah pembaca sendiri, bukan teks.

Orang kiranya juga dapat membuat suatu eksegese inter-tekstual dengan misalnya menghubungkan teks Alkitab dengan teks Mahabharata yang juga saling menjelaskan sehingga masing-masing dipahami secara baru.

B. Analisis

Metode dasar eksegese linguistis ialah: *analisis*. *Analisis* berarti: menguraikan, membongkar suatu teks guna memahaminya dengan lebih baik. Maka teks Alkitab dianalisis menurut pelbagai segi dan pada beberapa tingkat. Dicoba menyingkapkan *"struktur"*, kaitan antara unsur-unsur, yang membentuk teks itu dan dengan unsur-unsur lain yang memegang peranan dalam teks serta makna *(meaning, Bedeutung)* teks itu, baik dalam diciptakannya teks itu maupun dalam berperannya teks itu sebagai alat komunikasi. Memang bahasa dan karya bahasa secara dasariah menjadi alat komunikasi antar-manusia. Pendekatan *sinkhronik* dalam bentuk paling ekstrem sebagaimana disinggung di muka, tidak dapat diterima oleh (semua) linguis sendiri.

Dalam semua teks (Alkitab), sebagaimana tersedia, orang dapat membedakan tiga lapis yang masing-masing perlu dianalisis. Ada lapis *sintagmatis (syntaxis)*, ada lapis *semantis (semantik)* dan ada lapis *pragmatis (pragmatik)*.

1. *Analisis sintagmatis (syntaxis)*

Ini adalah suatu analisis *struktur intern (imanen)* teks. Dan ada dua macam analisis *sintagmatis* (*syntaxis* = hubungan antara tanda-tanda bahasa): *struktur pemukaan* dan *struktur mendalam*.

a. Analisis struktur pemukaan

Analisis ini menyelidiki relasi-relasi antara tanda-tanda bahasa. Ada relasi antara segi lahiriah *(fonetis)* tanda itu (disebut: *signifiant*) dan segi batiniah, konsep yang tercantum di dalamnya (disebut: *signifié*). Selanjutnya diselidiki relasi-relasi antara simbol-simbol, baik pada tingkat lahiriah *(signifiant)* maupun pada tingkat batiniah *(signifié)*. Singkatnya: Relasi antara kata-kata, antara berkas kata-kata yang berarti *(klausule)*, antara kalimat-kalimat, antara episode, bagian-bagian karya dan akhirnya relasi antara karya-karya yang terkumpul dalam Alkitab.

Analisis ini hanya mengenai relasi-relasi yang imanen pada teks itu dan tidak mempersoalkan relasi antara simbol-simbol bahasa dengan

sesuatu di luar teks, entahlah *"referen"* itu (apa yang diacu) suatu realitas real obyektif atau ideal obyektif (kebenaran abstrak). Apa yang dalam analisis itu paling ditonjolkan ialah bahwa konteks menentukan "arti" (*Sinn, sens, sense* = relasi) konkret unsur-unsur yang berperan dalam teks secara menyeluruh itu. Misalnya: Kata "anak" seperti ditemukan dalam kamus (disebut: *paradigma*) mempunyai banyak arti dan karenanya kata abstrak itu tidak berarti apa-apa. Baru dalam konteks tertentu (disebut: *syntagma*) kata itu mendapat arti konkretnya. Misalnya: anak pak Suripta, anak sekolah, anak-buah, anak-anak kapal dsb.

Jadi *struktur pemukaan* menganalisis teks material sebagaimana ada, sehubungan dengan relasi-relasi yang terjalin antara unsur-unsur yang membentuk teks itu, baik pada tingkat kalimat *(syntaxis gramatikal)* maupun pada tingkat keseluruhan *(syntaxis literer)*. Analisis itu mendasarkan diri pada petunjuk-petunjuk yang ditemukan dalam teks itu sendiri. Petunjuk-petunjuk itu pun menyingkapkan mengapa dan bagaimana dari berbagai kemungkinan yang ada, satu dipilih dan yang lain tidak.

Salah satu varian dari analisis struktural itu ialah *analisis* atau *kritik rhetoris*. *Rhetorika* adalah pemakaian *performatif* bahasa, yang secara tegas mau meyakinkan orang lain dan/atau mendorongnya berbuat begini atau begitu. Dalam *analisis rhetoris* itu diselidiki dan ditentukan unsur-unsur mana dalam teks membentuk suatu *kesatuan rhetoris*. Selanjutnya dianalisis apa yang diistilahkan sebagai *"situasi rhetoris"*. Apa yang dimaksudkan bukanlah situasi di luar teks sendiri, melainkan unsur-unsur di dalam teks sendiri yang mencetuskan ucapan-ucapan tertentu yang dipilih dengan menyingkirkan kemungkinan lain. Akhirnya dianalisis penyusunan keseluruhan yang mau mencapai tujuan tertentu. Sarana-sarana teknis pun dianalisis (misalnya: struktur bersilang, inclusio, pengulangan, asonansi dsb.). *Analisis rhetoris* semacam itu sampai kini suka dipakai, khususnya sehubungan dengan karangan-karangan Paulus. Tetapi kiranya juga dapat diterapkan pada khotbah-khotbah para nabi.

b. Analisis struktur mendalam

Dengan analisis struktur mendalam teks dianalisis guna menemukan kaidah dan patokan abstrak dan universal, yang berperan dalam hal menciptakan teks tertentu dan yang ditemukan dalam teks sendiri. Sadar atau tidak sadar patokan dan aturan itu dipakai, dan mesti dipakai, dalam menciptakan teks konkret. Kaidah, patokan, aturan itu

sebenarnya *mekanisme mental manusia* pada umumnya, yang dipakai dalam bahasa konkret manapun, agar tuturnya dapat dipahami. Misalnya: Apabila orang mau mengucapkan suatu tindakan yang menghasilkan sesuatu, maka dalam ucapannya mesti ada unsur yang menunjuk siapa yang melakukan hal itu *(subyek)*, apa yang dilakukan *(aksi)* dan apa yang dihasilkan *(obyek)*. Masing-masing bahasa dengan caranya sendiri, yang berbeda-beda menunjuk ketiga unsur itu. Tetapi selalu dan di mana-mana ada. Orang yang menyusun sebuah ceritera mesti menyusunnya sebegitu rupa sehingga ada awalnya, ada bagian tengahnya dan ada akhir ceritera. Dan mesti ada pelaku-pelaku yang berinteraksi dan harus ada tindakan, perbuatan yang berhubungan satu sama lain sebagai sebab-akibat, sehingga pembaca dapat mengikuti jalan pemikiran dari awal sampai akhir. Ada macam-macam cara merealisasikan struktur dasar itu dalam salah satu teks/karya konkret, dan masing-masing bahasa mempunyai cara dan sarana-sarananya sendiri untuk merealisasikannya.

Struktur mendalam itulah, oleh karena bersifat universal, memungkinkan sebuah teks konkret dalam satu bahasa dapat diterjemahkan ke dalam bahasa yang lain. Dan sebuah teks dari masa yang lampau (misalnya teks kuneiform dari Mesopotamia dan hieroglif dari Mesir) masih dapat dibaca dan diterjemahkan.

Strukturalisme (Perancis) yang cenderung menjadi suatu ideologi/filsafat, berpendapat: Orang tidak bisa lebih dari analisis struktural. Bila orang berhasil membongkar teks sampai unsur-unsur yang paling elementer, lalu membangun kembali teks itu dengan melihat relasi-relasi antara unsur-unsurnya pada semua tingkat, teks sudah dimengerti. Apa yang mereka sebut "arti" *(sens, Sinn, sense)* tidak lain daripada relasi-relasi itu. Teks tidak mengacu kepada apa saja di luar teks sendiri. Tidak ada *"referen"*. Menurut ideologi strukturalisme itu manusia tertangkap dalam bahasa, ciptaannya sendiri. Berkat bahasa ia menjadi manusia (sadar diri) dan dengan bahasa ia menciptakan dunianya sendiri, sebagai penjara. Dunia di luar bahasa tak tercapai sama sekali. Orang teringat akan epistemologi ala Kant dan idealisme: "Das Ding an sich" tidak dapat diketahui manusia dan adalah di luar jangkauan pemahamannya.

2. *Analisis semantis (semanatik)*

Analisis semantis ialah analisis ilmiah (kritis, bertanggungjawab) tentang relasi tanda-tanda bahasa yang berarti *(sens, Sinn, sense)* dengan apa yang diluar tanda itu dan ditunjuk oleh tanda. Ditanyakan:

Tanda itu mengenai apa? Ataupun secara umum: Penyelidikan tentang cara bagaimana bahasa (c.q. tertulis) mengantar makna (kabar) *(meaning, Bedeutung)* dari sumber tanda itu kepada penerima. Analisis ini (berbeda dengan pragmatik) hanya menyelidiki apa obyek dan bagaimana letaknya dalam tanda bahasa sebagai alat komunikasi, dan bagaimana dapat diambil dari tanda itu. Adapun *semantik* (hasil, proses, statis) atau *semiosis* (proses "memberi makna") berbeda dengan *semiotik* yang (dalam rangka ilmu bahasa) mencakup syntaxis; begitu juga semantik dan pragmatik berbeda pula dengan *semiologi* ialah ilmu tentang tanda-tanda (bahasa) dan sistem-sistem tanda bahasa. *Semiologi* mempelajari relasi antara tanda-tanda (signifiant) dan apa yang ditandakan (signifié) satu sama lain dan relasi antara tanda-tanda dan isinya satu sama lain. *Semiologi* pada dasarnya sama dengan *syntaxis*.

Semantik ialah terutama analisis *"Bedeutung/meaning"*, realitas mana (real obyektif atau ideal obyektif) yang ditandakan dan yang menjadi acuan *(referen)* tanda/teks itu dan bagaimana realitas itu diacu.

Pada semantik/semiosis itu berpijaklah masalah *"genera literaria"*, jenis-jenis sastra. Sebab masing-masing genus memakai bahasa dengan cara khusus dan mengacu kepada realitas di luar teks. Warta berita mengacu kepada realitas obyektif secara lain dari sebuah roman, sebuah sajak atau sebuah karya ilmiah. Maka pada tingkat analisis semantis pun tempatnya menentukan apakah bahasa dipakai secara deskriptif atau secara performatif.

3. *Analisis pragmatis (pragmatik)*

Pragmatik mempelajari tanda bahasa (teks) sebagai alat komunikasi. Ilmu itu menjawab pertanyaan: Bagaimana bahasa (teks) berfungsi atau berpengaruh di antara manusia. Pragmatik mengandaikan baik syntaxis maupun semantik. Sehubungan dengan sebuah teks tertulis pragmatik ingin menanggapi masalah bagaimana sebuah teks yang "mati" menjadi hidup, bagaimana sebuah teks menjadi komunikatif, menjadi *"speech"*, *"Sprache"*. Pragmatik adalah bagian dari *"Sprachtheorie"* (teori bahasa).

Maka pragmatik menganalisis relasi teks sebagaimana ada, baik dengan penciptanya maupun dengan orang yang mau disapa (yang teralamat). Memang dalam setiap komunikasi ada tiga faktor dasar yang berperan, yaitu: Orang yang mengirim pesan, orang yang menerima pesan (dan mengambil sikap) dan sarana yang dipakai guna mengalihkan pesan dari yang satu kepada yang lain. Ada macam-macam sarana

(gambar, simbol, gerak-gerik dsb.) tetapi sarana utama dan yang paling universal adalah bahasa.

Bahasa (dan karya sastra) mempunyai dua fungsi (cara kerja) dasariah yakni 1) menjadi sarana *"heuristik"*, sarana (konventional) untuk menemukan dirinya dan dunia sekitarnya. Dengan bahasa sebagai sarana konvensional (yang telah disepakati) orang *"mengartikulasikan"* dirinya (manusia bukan binatang) dan mengartikulasikan dunia sebagaimana dialami dan dipahami. Apa yang terungkap dalam bahasa (c.q. karya sastra) bukan dunia (manusia) "an Sich", melainkan dunia dan manusia sejauh dipahami, sejauh dan sebagaimana "diinterpretasikan", dibuat menjadi bermakna *(meaning)* bagi manusia. Kecuali itu bahasa masih berperan 2) sebagaimana sarana yang menghubungkan apa yang dalam dunia yang dialami tidak berhubungan. Dengan memakai bahasa secara demikian *(metaforis, puetis)* orang dapat lebih jauh mengatur pengalaman akan dunia yang berjalan pada tingkat yang berbeda (misalnya: hubungan antar manusia dan proses alam).

Ditinjau dari sudut lain bahasa boleh "didefinisikan" sbb.: Suatu sistem teratur terdiri dari tanda-tanda fonetis (*gramatis* sebagai substitut), yang bagian-bagiannya saling menentukan. Sebuah mekanisme yang dengannya diciptakan *(generatif)* "arti" *(Sinn, sens, sense)*. Mekanisme itu tidak lain daripada *"pengartikulasian"*, artinya: sesuai dengan aturan dan patokan tertentu *(kode, syntaxis)* memilih, mengatur dan menghubungkan tanda-tanda bahasa. Jadi *pengartikulasian*) berperan pada dua tingkat: pada tingkat *paradigmatis* (memilih dari kemungkinan abstrak yang ada) dan pada tingkat *sintagmatis* (Syntaxis). Dengan demikian *pengartikulasian* berarti: mengatur unsur-unsur/bagian-bagian menjadi suatu keseluruhan dalam batas *sintagmatis* (tidak segala apa dapat digabungkan dengan apa-apa saja. Gajah dapat lari, melompat, berjalan, tetapi gajah tidak dapat terbang). Mesti diperhitungkan pula *kontras* (perbedaan arti) *paradigmatis* (memilih kata dengan *"sem"* tertentu berhadapan dengan kata dalam paradigma yang sama dengan *"sem"* yang lain (lari dan terbang tsb.). *Pengartikulasian* memilih dari kemungkinan abstrak. (Saya memilih: gajah *lari* dan bukan: gajah *berjalan*.)

Maka pragmatik menganalisis, memeriksa apa yang terjadi bila orang melalui sarana berupa bahasa (c.q. tertulis) berkomunikasi, berbicara dengan orang lain. Di sini muncullah *"Sprach-akt"*, dan *"Sprachhandlungtheorie"*. Bahasa dilihat sebagai semacam *"handeln"*, tindakan terarah yang bermaksud "menguasai situasi". Hal itu dapat dilihat dari pihak orang yang berbicara/menulis dan dari pihak orang yang

mendengar/membaca. Dalam kerangka ilmu tafsir perkaranya tentu saja terutama: menulis sebuah teks dan membaca sebuah teks.

a. Dari pihak orang yang menulis/berbicara

Apa yang sebenarnya terjadi bila orang menciptakan sebuah teks (berbicara)? Ada dunia luar yang melalui pengamatan yang k.l. teliti tetapi selalu fragmentaris mencetuskan sebuah gambar mental (serangkaian gambar mental). Dunia luar yang merangsang itu disebut *"obyek langsung"*. Gambar itu sesungguhnya suatu perpaduan, suatu kompleks yang terbentuk oleh perangsang dari dunia luar *(obyek dinamis)* itu dan oleh subyek sendiri (orang teringat akan: *intellectus agens* dari skolastik). Subyek itu bukan *"tabula rasa"*, tetapi sudah secara psikis-mental terbentuk. Itu berarti bahwa dalam gambar tersebut turut tercermin subyek dengan seluruh latarbelakangnya (sosial, kultural, ideologi dsb.). Maka gambar itu pasti tidak seluruhnya sesuai dengan realitas obyektif. Rangkaian gambar-gambar macam itu menjadi suatu "dunia", yang unsur-unsurnya berhubungan satu sama lain dan saling menentukan dan karenanya mendapat maknanya justru dalam konteks itu.

Selanjutnya orang mengungkapkan gambar mental tersebut *(obyek langsung)* dalam tanda-tanda bahasa menurut aturan *(kode)* tertentu *(di-inkode)*. Dari bahasa abstrak yang tersedia bagi orang (masing-masing orang memang hanya menguasai sebagian dari perbendaharaan kata yang tersedia dalam kamus) ia memilih unsur-unsur yang dinilai sesuai, dan unsur-unsur itu diatur menurut aturan konvensional. Dan itu pun sesuai dengan bidang yang mau diungkapkan (di sini berpijaklah teori mengenai *"Sprach-spiel"*, bahasa golongan sosial dsb.). Pengaturan unsur-unsur tersebut terjadi baik pada tingkat kalimat (kode gramatikal) maupun pada tingkat keseluruhan (karya bahasa dengan gaya yang dinilai cocok *(kode literer atau gramatica teks)*. Tanda, simbol, teks bahasa yang tercipta terdiri atas dua lapis. Yaitu: lapis *"fisik / fonetis* (disebut: *representamen*) dan gambar, konsep mental dsb.

Jelas betapa majemuk "kabar" yang dikirim kepada penerima (pembaca/pendengar). Ada unsur obyektif, sejauh ada *"referen"*, yakni dunia di luar teks, meski dunia "an sich" tidak tercapai hanya sejauh dipahami dan diartikan pembaca/penulis. Ada unsur subyektif, sebagian dari diri penulis, pembicara serta seluruh latar belakangnya turut terungkap dalam teks yang dikirim itu. Sejauh mana pencipta teks terungkap dalam teks dapat digali dari teks itu sendiri (disebut: *implied author*).

b. Dari pihak orang yang membaca/mendengar

Dapat dan mesti diselidiki pula apa yang terjadi di pihak kutub lain dalam komunikasi, di pihak pembaca/pendengar "kabar" itu.

Proses penciptaan kabar (teks) terulang, tetapi dalam urutan yang terbalik.

Pembaca/pendengar mulai dengan *"mende-kode"* kabar itu, *mendestruksi* tanda bahasa. Itu berarti: Pembaca mengenal kembali aturan-aturan, baik gramatikal maupun literer yang dipakai penulis/pembicara. Kalau tidak, orang salah tangkap. Misalnya: membaca roman sebagai laporan, ceritera pendek sebagai berita. Kata-kata yang dipakai diletakkan kembali dalam *"paradigmanya"*. Orang hanya menangkap arti kata "lari", kalau dikonfrontasikan dan dibedakan dengan kata: lompat, terbang, merangkak dsb.

Dalam rangka ini berkembanglah suatu teori dan ideologi yang dinamakan "konstruktivisme". Kabar (linguistis) yang diterima oleh penerima didestruksi dahulu, lalu dikonstruksi kembali dalam dunia sendiri. Tetapi itu menjadi suatu proses in indefinitum. Konstruksinya sendiri didestruksi lagi dst. Akhirnya manusia kehilangan segala pegangan dalam kegelapan. Pokoknya dunia real dan dunia ideal yang mantap tidak pernah tercapai.

Dengan demikian makna *(meaning, Bedeutung)* teks, tanda bahasa ditangkap. Itu dinamakan *"interpretant langsung"*. Tetapi *interpretant langsung* itu tertampung dalam kompleks (dunia) mental pembaca/pendengar dan "diterjemahkan" ke dalam tanda-tanda lain. Tanda-tanda itu tidak (belum) usah menjadi terungkap dalam tanda-tanda (bahasa) fonetis. Sebab nyatanya orang selalu "berpikir" dalam bahasa (*representan* mental bahasa yang dikenal). Tentu saja ada pengetahuan langsung, intuitif. Tetapi pengetahuan itu serba kabur, bahkan bagi orang yang mendapat intuisi itu sendiri. Pengetahuan itu tidak *terartikulasi*, tidak *"kategorial"*. Karenanya pengetahuan intuitif tidak terkomunikasi. Intuisi mesti dibahasakan dan dalam proses itu macam-macam faktor lain turut berperan, sehingga *artikulasi* menjadi *interpretasi* (faktor-faktor lain itu turut menentukan makna).

Maka dalam proses "menerima kabar", membaca sebuah teks *"meaning/Bedeutung"* kabar yang diterima, teks yang dibaca, turut ditentukan oleh konteks baru (seluruh dunia mental penerima kabar, pembaca teks). Langkah "penerimaan" itu diistilahkan sebagai *"interpretan dinamis"*. Dengan demikian, meskipun *"signifikant"* (teks) tetap sama, namun *"signifikat"* berubah.

Akhirnya ada *"interpretan final"*, artinya: dampak kabar itu pada perilaku penerima, pembaca. Ia dapat menolak kabar itu sebagaimana ia memahaminya. Kalau demikian komunikasi antara "pengirim kabar" dan "penerima kabar" terjadi, tetapi tidak berhasil.

Tentu saja pengirim kabar, pencipta teks ingin memancing reaksi tertentu dari pihak penerima/pembaca. Harapan pencipta teks macam itu disebut *"implied reader"* dan dapat digali dari teks sendiri. Hanya tidak terjamin sama sekali bahwa reaksi itupun terjadi, bahkan seluruhnya tidak dapat terjadi. Dan itu pun tidak hanya oleh karena kabar dapat ditolak, tetapi juga dan malah terutama oleh karena *"meaning / Bedeutung"* dari pihak pencipta teks, tidaklah sama dengan *"meaning / Bedeutung"* teks itu dari pihak pembaca, penerima kabar itu.

Dalam rangka pragmatik ini ada tempatnya bagi eksegese yang disebut *"readers respons"*, tanggap dari pihak pembaca/penafsir terhadap teks. Sudah dikatakan di muka bahwa tanggapan yang dimaksud penulis dapat digali dari teks sendiri. Tetapi juga sudah dikatakan bahwa tidak terjamin bahwa tanggapan itu benar-benar terjadi, yaitu dari pihak pembaca real *(real reader)* dalam situasi historisnya *(historical reader)*. Sudah dikatakan bahwa *"implied reader"* dapat digali oleh ahli tafsir dari teks sendiri. Tetapi bila ditanyakan perihal tanggapan pembaca/pendengar pertama dalam situasi mental, sosial dan kulturalnya, orang sudah berada di luar teks. Lalu mulai lagi tafsir historis-kritis dengan hipotese-hipotese yang kurang atau tidak terbukti. Tentu saja orang dapat menyelidiki tanggapan pembaca real-historis sepanjang sejarah. Tetapi kalau demikian orang meneliti "Wirkungsgeschichte" teks (Alkitab).

C. Teks (Alkitab) selalu terbuka ke depan

Analisis pragmatis dari pihak pembaca/pendengar tersebut mengandung suatu implikasi yang bagi ilmu tafsir (dan pastoral Alkitab) penting sekali. Eksegese linguistis dengan analisis itu menonjolkan bahwa sebuah teks, i.c. Alkitab, selalu terbuka ke depan. Sebab *"meaning / Bedeutung"*, makna eksistensial teks itu tidak ditentukan oleh teks melulu, apa lagi oleh pencipta/penulis teks itu. Sebaliknya makna eksistensial teks (untuk sebagian besar) ikut ditentukan oleh pembaca dengan seluruh dunianya (sosio-historis, kultural, ideologis dsb.). Dan dengan berubahnya pembaca historis, makna teks berubah. Boleh dikatakan: Pembaca memberi makna kepada teks. Maka tidak ada makna tetap dan abadi yang selalu sama sesuai dengan maksud penulis di masa

yang lampau, dalam situasi historisnya sendiri. Tentu saja makna yang diberi oleh pembaca tidak pernah mutlak (dapat dimutlakkan) dan definitif. Pencipta teks tentu saja tidak tahu-menahu tentang makna eksistensial yang diberikan oleh pembaca yang berubah terus. Tetapi justru karena itulah teks Alkitab selalu aktual.

Rasa-rasanya pragmatik ala linguistik tersebut membuka pintu lebar-lebar bagi segala macam subyektivisme dan individualisme. Setiap orang dapat membaca apa saja yang disenangi, membaca dirinya sendiri. Itu bukan lagi *"interpretasi"*, dalam arti memberi makna kepada sesuatu yang sudah ada maknanya, melainkan "hinein-interpretieren".

Jelaslah suatu subyektivisme tidak terhindar. Sebab, kalau Alkitab mau aktual, tidak dapat tidak ada unsur subyektif dalam pemahaman. Kalau pembaca/penafsir tidak memberi sumbangannya, bagaimana teks Alkitab dapat menjadi relevan, bermakna baginya? Suatu subjektivisme ekstrem terbendung oleh teks Alkitab sendiri. Interpretasi selalu berarti: mengartikan sesuatu yang tersedia dan tak tersentuh, i.c. teks Alkitab. Dengan istilah linguistik: Meskipun *signifikat* berubah-ubah, namun *signifikant* tetap sama. Dan *signifikant* itu tidak dapat menampung segala macam *signifikat*. Justru analisis linguistik (yang kadang-kadang disebut *"close reading"* atau *"in depth reading"*) menyingkapkan apa yang dapat dan apa yang tidak dapat ditampung oleh teks sebagaimana ada. Suatu interpretasi yang bertolak belakang dengan teks bukan interpretasi lagi. Makna yang diberi bukan lagi makna teks, dan tidak legitim. Seperti sudah disinggung di muka, teks sebagaimana ada, menjadi semacam kacamata, yang dengannya orang melihat dunia dalam situasinya sendiri, dunianya sendiri. Dan berkat "kacamata" itu ia melihat dunianya, dan memahaminya secara tertentu.

Dan masih perlu ditambah sesuatu. Pembaca teks tidak hanya masuk relasi dengan pencipta teks sejauh terungkap dalam teks, tetapi juga dengan realitas *(referen)* yang diacu teks. Sebab menurut linguistik, kecuali menurut strukturalisme ekstrem, selalu tinggal suatu unsur obyektif, extra-tekstual. Dan adalah mungkin bahwa dalam berjumpa dengan realitas itu pembaca melihat sesuatu, suatu segi yang tidak dilihat oleh pencipta teks atau oleh pembaca teks lain. Oleh karena itu pembaca dapat memperoleh suatu pemahaman lebih terinci, lebih mendalam dari pada yang tersingkap dalam teks sendiri. Dan mengapa "makna" baru itu tidak boleh dikatakan "makna teks" bagi si pembaca?

Jika semuanya yang diuraikan di muka didekati secara teologis, boleh ditambah sesuatu lagi. Menurut iman Alkitab adalah firman Allah, suatu sarana komunikasi antara Allah dan manusia beriman.

Alkitab itu tidak hanya "firman Allah" oleh karena pernah diciptakan Allah (*inspirasi*, entahlah bagaimana dimengerti). Kitab Suci juga (mungkin) firman Allah yang selalu aktual. Allah melalui Alkitab tetap (dapat) berbicara dengan manusia beriman. Kami yakin bahwa *"meaning/Bedeutung"*, makna aktual bagi pembaca/penafsir yang tidak sama dengan *"meaning/Bedeutung"*, makna sebagaimana ada bagi penulis, mesti dinilai sebagai "firman Allah" bagi pembaca/penafsir. Firman itu memancing reaksi dengan harapan komunikasi tidak hanya terjadi, tetapi juga berhasil.

Meskipun dengan cara demikian Alkitab ada banyak maknanya (orang teringat akan eksegese patristik dan teologi zaman pertengahan; hasil linguistik memang kerap kali sangat serupa), namun semua tinggal dalam rangka teks Alkitab. Dengan demikian semua makna, dengan tidak ada satupun yang dapat dimutlakkan, searah juga, terarah kepada Allah yang berfirman. Kami sendiri sebenarnya menilai Alkitab sebagai semacam *"sakramen Allah yang berfirman"*. Allah yang berfirman dengan pelbagai cara akhirnya berfirman tentang realitas yang satu, yakni Allah. Dan mereka yang mendengarkan firman itu berjumpa dengan realitas itu, Allah yang melampaui Kitab Suci.

Eksegese linguis didukung oleh pihak yang tak tersangka, yakni raja teologi spekulatif Katolik, Thomas Aquinas yang atas dasar pertimbangan teologis-spekulatif menyimpulkan: *Et istud est privilegium Sacrae Scripturae prae allis scientiis, quod ipsa una existens potest omnibus satisfacere, singulis se conformare, cunctos de sibi necessariis secundum ordinationes suorum statum plenisseme informare* (Sermo 2 in Dom.XX post Pentecosten) [Terj.: Dan inilah privilese Kitab Suci di atas ilmu-ilmu lain, bahwa kendatipun satu dapat memuaskan semua, menyesuaikan diri dengan masing-masing, dengan sepenuhnya mengajar semua mengenai hal-hal yang perlu bagi mereka sesuai dengan pengaturan status mereka].

III. PENUTUP

Kiranya dapat dipahami mengapa Joseph Kardinal Ratzinger kurang senang dengan eksegese macam itu. Ia penjaga *"doctrina fidei"*, dogma Gereja Roma Katolik. Beliau kiranya tetap berpegang pada pendirian Vincentius Lirenensis: Orang dengan teliti mesti menjamin bahwa kita berpegang teguh pada apa yang di mana-mana, selalu dan oleh semua diimani, sebab itulah benar-benar dan sungguh-sungguh katolik. Posisi macam itu sama sekali tidak didukung oleh eksegese

linguistik. Sebaliknya, tidak ada yang abadi. Hanya boleh dianjurkan kepada beliau untuk memikirkan apakah tidak baik para linguis juga menangani dogma. Dogma juga karya bahasa. Linguistik menjadi tantangan dan bendungan bagi fundamentalisme alkitabiah. Linguistik kiranya juga dapat menjadi tantangan dan bendungan bagi fundamentalisme dogmatis, yang tidak kurang fatal. Congregatio S.Officii seratus tahun melawan eksegese kritis-historis, yang akhirnya diterima juga (meski agak terlambat sedikit). Barangkali juga eksegese linguistik akan diperangi oleh S.Congregatio de Doctrina Fidei, yang akhirnya, terlambat kalah terhadap Ahli Kitab.

Dengan demikian dapat juga dipertahankan dan dipahami bahwa Alkitab menjadi tolok ukur tertinggi bagi iman dan praxis orang yang percaya. Bukanlah oleh karena dalam Kitab Suci terkumpul setumpukan "kebenaran" dan "perintah" yang kekal-abadi tak terubah. Tetapi Alkitab mengarahkan iman-kepercayaan, otak dan hati manusia kepada Allah. Orang (dapat) berjumpa dengan Allah yang banyak wajah-Nya sampai menjadi "coincidentia oppositorum". Hanya selalu Allah yang prihatin tentang dan terlibat dalam hal-ihwal manusia seperti nyatanya ada, manusia yang juga banyak wajahnya sampai menjadi kontradiktoris. Dan manusia (percaya) itu melibatkan Allah itu dalam seluruh eksistensinya serta perilakunya.

DAFTAR PUSTAKA

ARENS, E.
1982 *Kommunikative Handlungen. Die paradigmatische Bedeutung der Gleichnisse Jesu für eine Handlungstheorie*, Düsseldorf.

BARTHES, R. e.a.(eds.)
1971 *Analyse structurale et exégèse biblique*, Neuchâtel.
1971 *Exégèse et herméneutique*, Paris.

BLOMBERG, CR.L.
1991 Interpreting the parables of Jesus: Where are we and where do we go from here?, *CBQ* 53, 50-78.

CHABRAL, C. – L. MARIN
1971 *Sémiotique narrative. Récits bibliques*, Paris.

CLOVERSMITH, F. (ed.)
1984 *The theory of reading*, Sussex.

COLLAND, J.
1973 *L'analyse structurale du récit: Tentation de Jésus au désert*, Lyon.

CORETH, E.
1969 *Grundfragen der Hermeneutik. Ein philosophischer Beitrag*, Freiburg.

ECO, U.
1973 *Das offene Kunstwerk*, Frankfurt.
1987 *Lector in Fabula. Die Mitarbeit der Interpretation in erzählende Texten*, München.
1988 *Einführung in der Semiotik*[6], München.

EXUM, J.CH. (ed.)
1989 *Signs and wonders. Biblical texts in literary focus*, Boston.

FRYE, N.
1982 *The great code. The Bible and literature*, London.

FÜSSEL, K.
1985 *Materialistische Lektüre der Bibel. Bericht über Entwicklung, Schwerpunkte, Perspektiven, Methoden der Evangelien Exegese*, hrsg. Josef Furger, Zürich.

GREIMAS, A.
1970 *Strukturale Semantik. Methodologische Untersuchungen*, Braunschweig.

GÜTTGEMANN, E.
1971 *Offene Fragen zur Formgeschichte des Evangeliums. Eine methodologische Skizze und Grundlagenproblematik der Form- und Redaktionsgeschichte*, München.
1982 Narrative Analyse sinoptischer Texte, dlm: Harnisch, W., *Die neutestamentliche Gleichnisforschung im Horizont von Hermeneutik und Literaturwissenschaft*, Darmstad, hlm.179-223.

IERSEL, B.VAN
1987 *Parabel verhalen in Lucas. Van Semiotiek naar pragmatiek*, Tilburg.

JOHNSON, A.M. (ed.)
1979 *Structuralism and biblical hermeneutics. A collection of essays*, edited and translated by Alfred M.Johnson Jr., Pittsburgh.

MARIN, L.
1982 Versuch zur strukturalen Analyse der Gleichnisberichte Matthäus 13,1-23, dlm: Harnisch, W., *Die neutestamentliche Gleichnisforschung im Horizont von Hermeneutik und Literaturwissenschaft*, Darmstad, hlm. 76-128.

MEYER, B.
1990 A tricky business: Ascribing new meaning to old texts, *Greg* 71, 743-761.
1991 The challenges of text and reader to the historical-critical method, *Conc* no.1, 3-12.

MÖLLER, J.
1969 Hermeneutisches Denken als Problem und Aufgabe, *ThQ* 149, 392-398.

MONTAGUE, G.T.
1979 Hermeneutics and the teaching of scripture, *CBQ* 41, 1-17.

MÜLLER, CHR.
1992 Unservater-Paraphrasen. Ein Beitrag zur (praktisch-) theologischen Hermeneutik, *BZ* 48, 163-186.

PANIER, L.
1989 Theologische Implikationen einer semiotischen Lektüre biblischer Texte, *ThQ* 169, 223-237.

PATER, W.DE
1978 Structurele tekstanalyse: enkele achtergronden, *Tijdschr.v. Theol.* 18, 247-293.

PATTE, D.
1976 *What is structural exegesis?*, Philadelphia.

RICOEUR, P.
1976 *Interpretation theory*, Forth Worth.
1982 Biblische Hermeneutik, dlm: Harnisch, W., *Die neutestamentliche Gleichnisforschung im Horizont von Hermeneutik und Literaturwissenschaft*, Darmstad, hlm. 248-337.

ROBERTSON, D.
1976 Literature, The Bible as, *IDBSupl.*, Nashville, hlm. 547-551.

SAUSURE, F.DE
1974 (asli: 1968) *Cours de linguistique général*, Wiesbaden.

SCHIDT, S.J.
1976 *Texttheorie*^{2}, Freiburg.
1989 Der beobachtete Beobachter, *ThQ* 169, 187-200.

SCHIWY, G.
1973 Strukturalismus, dlm.: *Herders Theologisches Taschenlexikon*, Freiburg, hlm. 154-158.

SCHLIER, H.
1964 Was heißt Auslegung der Heiligen Schrift?, dlm: Besinnung auf das Neue Testament, exegetische Aufsätze und Vorträge II, Freiburg dsl., hlm. 35-62.

SEARLE, J.R.
1989 *Speech acts. An essays in the philosophy of language*, Cambridge.

STIERLE, K.
1975 *Text als Handlung*, Freiburg.

TABER, C.
1976 Semantics, *IDBSupl.*, Nashville, hlm. 801-807.

THEISSEN, G.
1983 *Studien zur Sociologie des Christentums*^{2}, Tübingen.

THISELTON, A.
1980 *The two horizons. New Testament hermeneutics and philosophical description with special reference to Heidegger, Bultmann, Gadamer and Wittgenstein*, Exeter.

WAHL, H.
1989 Empathie und Text. Das selbstpsychologische Modell interaktiver Texthermeneutik, *ThQ* 169, 201-222.

WINK, W.
1973 *The Bible in human transformation: Toward a new paradigm for biblical study*, Philadelphia.

WOLDE, E.VAN
1990 Van tekst via tekst naar betekenis. Intertekstualiteit en haar implicaties, *Tijdschr.v.Theol.* 30, 333-361.